

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI ALA PESANTREN AL-ITTIFAQ RANCABALI KAB. BANDUNG

R Lukman Fauroni
Dosen IAIN Surakarta
Email: elfauroni@yahoo.co.id

Abstract

Vocation community based economic is the design to cover centralistic development program and the boarding school is a social organization that exist as creator in developing vocation based economic. Al-Ittifaq boarding school has succeed in developing vocation community based economic as part of the program of the boarding school through synergic cooperative vocation in economic and business tutoring so that they build such strong cooperation.

Keywords: economic vocation, boarding school, cooperative vocation.

Abstraksi

Pemberdayaan ekonomi umat digalakan dalam kerangka menutupi kelemahan pembangunan yang sentralistik. Pesantren merupakan lembaga sosial yang hidup yang berpotensi kuat sebagai motor penggerak dalam pemberdayaan ekonomi umat. Pesantren Al-Ittifaq telah berhasil dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sebagai perluasan misi pesantren, melalui model pemberdayaan terpadu yaitu pendidikan ekonomi dan bisnis serta pemberdayaan; bertahap, dan berkesinambungan dan sinergis dalam naungan pesantren serta kekuatan jaringan antar elemen yang kokoh.

Kata kunci: pemberdayaan ekonomi, pesantren, model pemberdayaan terpadu

Latar Belakang

Ide pemberdayaan pada dasarnya berorientasi pada gerakan sosial. Pemberdayaan merupakan suatu proses pribadi dan sosial yaitu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan

kebebasan bertindak. (Susetiawan, 2003: xxiii). Pemberdayaan lahir sebagai kritik atas pembangunan yang sentralistik, berorientasi pertumbuhan dan menempatkan *economic of scala* sebagai sasaran utama, sehingga “mengabaikan” peran dan kemampuan masyarakat.

Ekonomi pemberdayaan dikembangkan dari ide pemberdayaan sebagai alternatif solusi atas permasalahan pembangunan ekonomi. Ekonomi pemberdayaan diposisikan sebagai solusi alternatif atas kelemahan sistem ekonomi yang berorientasi yang menempatkan industrialisasi sebagai *core sector* dalam *grand* strateginya. Dalam perspektif ini, model pembangunan ekonomi dinilai gagal dalam menciptakan struktur ekonomi yang berimbang dan tangguh secara berkelanjutan. (Abdul Madjid Sallatu dan Sultan Suhab, 2003).

Sebagai lembaga sosial keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren mempunyai peran multi fungsi dalam konstalasi kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air. Menurut Amin Haedari, terdapat tiga peran utama, yang difungsikan pesantren, meliputi fungsi lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan kemasyarakatan (2008).

Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional maupun global.

Dalam pengembangan masyarakat, pesantren melakukan empat hal. *Pertama*, melakukan upaya-upaya pembebasan dan penyadaran masyarakat dari kondisi kehidupan sosial yang menghimpit seperti kemiskinan. *Kedua*, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat dengan memposisikan pesantren sebagai fasilitator. Masyarakat didorong untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan bagaimana mengurai solusi-slusinya. *Ketiga*, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. *Keempat*, pesantren memelopori cara-cara memecahkan permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan (Manfred Open dan Wolfgang Karcher, 1988).

Di antara pesantren yang telah mengembangkan peran pengembangan masyarakat adalah pesantren al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung. Pesantren ini melakukan pengembangan masyarakat dengan berpijak pada pengembangan kegiatan ekonomi dan bisnis berbasis kekeluargaan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian di pesantren tersebut yang fokus dalam elaborasi model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agribisnis dengan basis kekeluargaan. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pengumpulan data melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam yang dilakukan pada tahun 2009-2010. Hasil penelitian diharapkan menjadi model bagi pengembangan ekonomi umat berbasis lembaga sosial keagamaan.

Menurut data kementerian agama tahun 2009, pesantren berjumlah 21.521 dengan total 3.818.469 santri. Dari sisi penyebarannya, sebanyak 4815 pesantren berada di Jawa Barat, 3141 di Jawa Timur, 2114 di Jawa Tengah, 1365 di Banten, 498 di Nangroe Aceh Darussalam, 232 di Lampung, 236 di Nusa Tenggara Barat, 178 di Sumatera Utara, 171 di Sulawesi Selatan, 158 di Kalimantan Selatan, 152 di Sumatera Barat, dan di propinsi lainnya rata-rata terdapat puluhan pesantren.

Dari jumlah itu, terdapat sejumlah pesantren berciri khas pengembangan kewirausahaan. 1529 pesantren mengembangkan bidang pertanian dan agribisnis, 404 pesantren mengembangkan bidang perindustrian, 111 pesantren bidang perdagangan dan 41 pesantren mengembangkan bidang ekonomi kelautan dan perikanan. (Tim Pekapontren, 2004).

Pesantren Arrisalah Ciamis mengembangkan ekonomi berbasis perikanan. Darussalam Gontor berbasis sektor riil, pertanian dan perkebunan. Pesantren Sidogiri Pasuruan berbasis ekonomi koperasi pesantren (Kopontren), Baitul Mal Wattamwil, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan sektor riil. Pesantren Al-Amin Sumenep usaha berbasis kelautan.

Pesantren Al-Ittifaq merupakan pesantren yang sejak tahun 70-an telah berproses dalam dinamika pengembangan ekonomi sebagai buah kesadaran atas desakan situasi perekonomian masyarakat yang lemah. Fakta itu mendorong pesantren melakukan

pergulatan dan ijtihad gagasan dari wacana keterbukaan dan kerja sama pesantren ke pilihan aksi pemberdayaan umat melalui pengembangan ekonomi agribisnis.

Dari pola pendidikan dan pengajarannya, pesantren Al-Ittifaq termasuk pesantren tradisional, namun memiliki komitmen pengembangan ekonomi bersama-sama dengan masyarakat. Tanpa mengurangi misi pesantren dalam bidang dakwah dan pendidikan, pesantren berhasil memperluas misi pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dalam semua bidang kehidupannya. Dalam pengembangan usahanya, pesantren mempunyai azas kekeluargaan sebagai salah satu fondasi pengembangan karakter wirausahawan santri dan masyarakat. Pada titik inilah, pesantren memiliki kekhasan yang unik.

Selama ini penelitian tentang pesantren telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Zamakhsari Dhofier (1982), Martin van Bruinessen (1998), Sukanto (1999) fokus pada pandangan, peran kiai, pendidikan dan keilmuan pesantren. Sementara Manfred Ziemek (1986), Hiroko Horikoshi (1987), fokus pada peran sosial pesantren dan perubahan sosial. Penelitian tentang pesantren yang fokus dalam bidang ekonomi pesantren, termasuk masih jarang.

Di antara penelitian tentang bidang itu, adalah Abdullah Zailaini (2008), Abdullah Ahmad Zaki, (2008) Muhammad Isnaini, (2008). Ketiga penelitian terakhir fokus pada peran pesantren dalam bidang ekonomi dalam kerangka pemberdayaan ekonomi pesantren dan pemberdayaan masyarakat. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengelaborasi model pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan oleh pesantren Al-Ittifaq Bandung.

Al-Ittifaq: Menembus Pasar Modern

Di antara cita-cita KH Fuad Affandi adalah mengangkat derajat santri miskin atau yatim menjadi “juragan” agribisnis sekaligus imam masjid dan guru ngaji. Cita-cita itu tercapai terutama setelah tahun 2000an. Bahkan di antara alumni telah mendirikan pesantren di daerah asalnya. Sejumlah alumni pesantren al-Ittifaq yang ditempatkan di beberapa desa di wilayah kecamatan Rancabali, Cijambu,

dan Ciwidey telah hidup lebih dari layak dan menjadi bagian tak terpisahkan dari jaringan pesantren. Kini pesantren memiliki 36 Dewan Kesejahteraan Masjid yang sekaligus merupakan kelompok-kelompok tani yang berkembang dari 4 kelompok tani sebagai cikal bakal nya. H Ayi, 36 tahun, H Aceng, 35 tahun dan H. Endi, 34 tahun merupakan di antara alumni dan simpatisan pesantren sebagai generasi kedua dari kelompok-kelompok tani. Mereka telah berhasil menjadi juragan tani, sebagai petani sekaligus pengepul dan pemasar produk-produk pertanian meliputi sayur-mayur dan buah-buahan.

Pesantren Al-Ittifaq didirikan pada tanggal 1 Februari 1934 (16 Syawal 1302 H.) oleh KH. Mansyur, kakek KH Fuad Affandi atas restu Kangjeng Dalem Wiranata Kusumah, wedana Ciwidey saat itu. Pesantren ini terletak di kampung Ciburial. Periode awal hingga tahun 70-an, yaitu era KH Mansyur dan KH Rifa'i, merupakan pesantren tradisional yang sangat kolot. Pesantren mengajarkan tidak boleh menyekolahkan anak, melainkan cukup mengaji saja. Haram belajar menulis latin dan tidak boleh kenal dengan pemerintahan Belanda. Radio, rumah tembok, kamar mandi di dalam rumah, menjadi pegawai dilarang keras. Pengaruh ajaran kolot itu masih terasa hingga tahun 1980-an, ketika rencana merenovasi masjid, memasang listrik, membuat jalan kampung masih ditentang oleh masyarakat.

Kedua, 1970-1989 merupakan era konsolidasi kelembagaan serta pengembangan usaha. Pada era ini, KH Fuad Affandi, nama pesantren yaitu Al-Ittifaq ditetapkan. Al-Ittifaq berarti kerjasama secara terbuka untuk kebaikan. Dari sinilah kiblat pesantren diubah menjadi pesantren yang visioner. Secara bertahap membuka diri dan merombak orientasi pesantren, bekerja sama dengan berbagai pihak dalam menyiapkan alumni santri yang berdaya baik secara ilmu maupun dalam bidang ekonomi. Mang Haji atau Kiai Fuad, memadukan kegiatan pesantren dengan kegiatan usaha pertanian sesuai dengan potensi alam di sekitar pesantren.

Pengalaman mondok di berbagai pesantren sejak pesantren Cikalama Cicalengka, Banjarpatoman Ciamis, hingga pesantren Lasem Jawa Tengah, yang dilalui Mang Haji sambil berdagang,

telah membawanya kepada revolusi pesantren. Dasar-dasar sikap mandiri, tidak mau diatur, melawan tradisi yang kolot, dan pengalaman kuli di Cibaduyut hingga menjadi saudagar sepatu merk Bally dan Adidas di Jakarta hingga ke Jambi Sumatera Barat, telah mendukung gaya kepemimpinan Mang Haji yang eksentrik, egaliter dan terbuka.

Ketiga, 1990-1992 masa pancaroba. Masa ini adalah masa ujian yaitu ketika kegiatan usaha pertanian pesantren mengalami kebangkrutan. Hasil panen gagal total dan pesantren didera hutang, hingga KH Fuad diadukan ke kepolisian daerah dan kejaksanaan. Menurut Mbah Nyai Maksun Lasem, kegagalan itu, disebabkan oleh budaya kerja keras yang digalakkan Mang Haji, namun telah menyia-nyikan Tuhan, yaitu dengan melakukan *adbaussolat*, melalaikan pelaksanaan shalat. Perilaku itu sama dengan memberikan puntung rokok pada tuhan, alias menomorduakan tuhan.

Secara ekonomi, kegagalan panen itu terjadi karena *overload* produksi hasil panen pada satu sisi dan belum terbukanya pemasaran hasil. Pesantren dan masyarakat menanam komoditi yang sama, sehingga hasil produksi melimpah ruah dan tidak laku. Pengalaman pahit itulah melahirkan ide dan sistem pembagian pola tanam secara bergiliran, melalui kelompok-kelompok tani. Pada saat bersamaan, pesantren mendirikan koperasi, yaitu Kopotren Alif, dan melakukan pelatihan olah hasil, sehingga komoditas yang dihasilkan dapat stabil dan dapat menembus pasar modern seperti supermarket, hotel dan rumah sakit.

Keempat, 1993-sekarang. Masa ini merupakan era kebangkitan kembali dan transformasi sosial ekonomi. Pada masa ini pesantren telah dapat memenuhi kebutuhan para santri selama mondok dan memperoleh pendapatan yang relatif stabil dari hasil pengembangan agribisnis pesantren. Santri memperoleh dua manfaat sekaligus; *pertama* mendapatkan ilmu yang diperoleh sebagai tujuan mengikuti pembelajaran di pesantren, dan *kedua* mendapatkan pengalaman empiris keterampilan, kemampuan beragribisnis dan berwirausaha yang sangat berharga bagi masa depan santri setelah lulus dan terjun dalam lingkungan masyarakat luas.

Kini, pesantren al-Ittifaq mengelola 550 santri terdiri dari 300 santri salafiyah dan santri 250 santri khalafiyah. Lembaga pendidikan yang kelola pesantren meliputi Taman Pendidikan al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kopontren Alif mengkoordinir usaha-usaha dan pemasaran agribisnis pesantren membawahi balai mandiri terpadu, pusat inkubator agrobisnis, peternakan, bengkel besi dan kayu dan lain-lain.

Dengan lahan 14 Ha milik pesantren, Kopontren al-Ittifaq memasok sayur mayor dan buah-buahan ke supermarket (Superindo, Yogya, Giant), Rumah Sakit, Hotel di Bandung dan supermarket Jakarta. (Hero, Makro, Diamond). Komoditasnya, buncis, kentang, bawang daun, tomat, cabe keriting, cabe hijau, paprika, sawi putih, jeruk limau, kol putih. Kol merah, daun mint, lobak, labu parang, pucuk labu, kapri, jagung semi, bawang ganda bawang kucai, labu siam, daikon, seledri, kacang merah, kacang endul, wortel, stawberry dan lain-lain.

Pengolahan hasil dan penjualan ke pasar modern, rumah sakit dan Hotel dilakukan dua kali dalam satu hari. Untuk ke supermarket di wilayah Bandung, dipersiapkan sejak pukul 00.00, karena pukul 06.00 harus sampai di lokasi. Sedangkan untuk ke supermarket di wilayah Jakarta dipersiapkan sejak pukul 09.00, dan berangkat pukul 16.00 wib. Semua proses ini dilakukan oleh para santri secara beregu dengan sistem terjadwal, putera dan puteri. Pesantren al-Ittifaq memiliki omzet harian rata-rata Rp 14-18.000.000,00 atau Rp 392.000.000,00- 540.000.000,00 perbulan dan Rp 4,7 M - 6,4 M per tahun. Pada bulan-bulan tertentu omzet dapat mencapai 500.000.000,00-600.000.000.

Atas berbagai prestasinya, pesantren mendapat berbagai penghargaan, seperti tanda kehormatan Satya Lencana Wirakarya dari Presiden, 1998, Parama Bhoga Nugraha Hari Pangan Sedunia XIX, 1999, Kalpataru Lingkungan Hidup, 2003, Bakti Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, 2003, Juara 1 Organisasi Berprestasi tingkat Provinsi, 2005, Pelaku Usaha Budidaya Pertanian, 2006, Bank Danamon Award, kategori Nirlaba, 2007, Polisi Masyarakat, 2009 dan lain-lain.

Peran Sosial Ekonomi Pesantren

Menurut Suyata, pesantren merupakan lembaga sosial yang hidup, yang motif tujuan dan usaha-usahanya bersumber pada agama. Pesantren merupakan lembaga ortodoksi Islam yang tumbuh dan berkembang atas cita agama Islam dan selalu mengajarkan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam dalam keseluruhan aktivitasnya (1985).

Sebagai lembaga sosial keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren mempunyai peran multi fungsi. Tiga peran utama pesantren meliputi fungsi sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan kemasyarakatan. Hanya saja, realitas kapasitas kelembagaan pesantren yang berbeda-beda menyebabkan karakter kemandirian yang dibangunnya berbeda-beda sesuai proses dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pesantren.

Pesantren selalu berproses bersama masyarakat dan berkarakter sosial kemasyarakatan sebagai *center of excellence* bagi pembinaan potensi dan pelayanan sosial bersama masyarakat di sekitarnya. Atas karakter itulah Van dan Berg, Hurgronje dan Geertz, menyimpulkan bahwa pesantren betul-betul berpengaruh kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan, terutama di masyarakat pedesaan. (Zamakhsari Dhofier, 1982: 16).

Pesantren Al-Ittifaq, memilih agribisnis sebagai media bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Bisnis yang dikembangkan oleh pesantren ini, memiliki karakteristik yang khas, yang berbeda dalam pengembangan bisnis pada umumnya. Menurut KH Fuad Affandi, tujuan bisnis adalah memberdayakan masyarakat dan bukan mencari keuntungan. Bisnis merupakan salah satu sarana utama untuk memberdayakan umat agar terbebas dari kefakiran dan kekufuran. Dalam rukun Islam hanya Syahadat saja yang tidak memerlukan biaya dan uang.

Azas kekeluargaan merupakan sikap yang menonjol dalam perilaku bisnis di pesantren ini. Kekeluargaan di sini bukan bermakna berdasar hubungan darah, sebagaimana dalam bisnis keluarga, melainkan ikatan bathin dan komitmen yang telah dibangun antara pesantren, kelompok tani, alumni pesantren,

Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM), dan masyarakat di wilayah kecamatan Rancabali dan sekitarnya.

Model Pemberdayaan Ekonomi

Visi Pesantren Al-Ittifaq adalah ikhlas dalam pelayanan untuk menegakkan syi'ar Islam melalui *da'wah bil hal*. Sedangkan misinya: 1) membentuk pribadi dan masyarakat yang berakhlak mulia melalui pengalaman nilai-nilai Islam, 2) mengembangkan pelayanan program yang terpadu, terarah dan berkesinambungan, dan 3) membentuk perilaku yang berprestasi, berfikir strategis serta bertindak efektif, efisien melalui pengembangan pendidikan yang komprehensif bagi kelayakan.

Mempersiapkan para santri agar mempunyai pengetahuan yang baik dan dapat mandiri secara ekonomi merupakan cita-cita pesantren. Tidak menggantungkan pada orang lain kecuali pada tuhan. Dalam upaya meraih cita-cita inilah, maka kiai dan para ustadz menaruh perhatian dalam mengembangkan watak individual sesuai potensi yang dimiliki santri.

Dalam upaya merealisasikan visi misi dan cita-cita tersebut, Mang Haji menempatkan posisi sebagai motor penggerak dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, menyelesaikan permasalahan, mengayomi yang kekurangan secara bersama-sama, sehingga terjalin "*silib asub, silib asab, silib asib.*" Para ustadz, santri senior, kelompok tani dan dewan kesejahteraan masjid, bahu membahu menjadi pelanjut dan pelaksana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi dan bisnis berbasis agribisnis.

Setiap malam Selasa, mereka terlibat dalam pengajian mingguan dan pada malam Kamis Kliwon, bahu membahu dalam musyawarah pesantren setiap bulan untuk membahas dan mencari *problem solving* atas berbagai permasalahan yang muncul. Pada tiga dasa warsa pertama, sejak 1970-an masyarakat menempatkan Mang Haji sebagai figur dan teladan dalam segala hal. Menyadari hal itu, Mang Haji sejak tahun 90-an mulai memosisikan diri untuk melepas dari figur sentral menjadi pengayom. Pengelolaan bisnis pesantren diserahkan kepada putri-putri dan santri senior dalam naungan kopontren Alif.

Demikian pula, pengelolaan pendidikan, meliputi sistem pendidikan *Salafiyah* dan *Khalafiyah* dikelola oleh tim pengajar. Sistem salafiyah yaitu pengajaran pesantren sebagaimana pesantren pada umumnya, pengajian kitab-kitab standar pesantren, *Safinatun-najab*, *Taqrib*, *Fanatutthalibin*, *Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiyah*, *Tafsir Jalalain*, *Riyadhussalihin*, *Hikam*, secara sorogan dan bandongan setelah waktu shalat. Pengajaran kepesantrenan dikoordinatori oleh KH Apep Syaifuddin. Mang Haji hanya mengisi pengajian mingguan malam Selasa sehabis Isya dengan kitab *Syarab Hikam* dan *Hikayat*.

Untuk memperkuat mental para santri dan masyarakat, di pesantren ini diajarkan berbagai nadzaman baik dari kitab *Minhajul Ashfiya* seperti; *Wata'alluman 'ilman yushabbibu tha'atan wa aqidatan*, *Wa muzakkiyal qalbi usqula*; Fokuskanlah pada belajar ilmu-ilmu yang dapat mensahkan keta'atan, yaitu ilmu fikih, yang membenarkan keyakinan yaitu ilmu tauhid dan ilmu yang dapat mengarahkan pada upaya mensucikan hati yaitu tasawuf. Demikian pula, berbagai nadzaman yang berasal dari bahasa Jawa yang digubah oleh Mang Haji menjadi bahasa Sunda.

Santri *salafiyah* datang dari berbagai pelosok nusantara, yang mayoritas berasal dari golongan ekonomi rendah, fakir miskin dan anak yatim piatu. Santri *salafiyah* selama mondok sama sekali tidak dipungut biaya, baik biaya pendidikan, pondokan, makan dan minum. Biaya-biaya tersebut dipenuhi dari hasil usaha agribisnis pesantren yang mereka kelola. Merekapun mendapat uang jajan, keperluan sehari-hari, uang transportasi pulang kampung dan pakaian hari raya serta keperluan buku tulis dan kitab-kitab yang dikaji. Sedangkan santri khalafiyah adalah santri yang mengikuti disamping pendidikan pesantren juga mengikuti pendidikan formal di MI, MTs atau MA. Sistem pendidikan Khalafiyah ini baru dibuka tahun 1990-an. Untuk santri *khalafiyah*, pesantren mengenakan biaya pendidikan sesuai tingkatan sekolah.

Mengapa pesantren memilih pengembangan agribisnis dalam upaya memberdayakan umat? *Pertama*, *inna a'dbamalkasbi az-zar'u*. pertanian adalah bidang profesi yang paling utama. Hasil pertanian merupakan komoditas yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. *Kedua*, Indonesia adalah negara agraris penghasil hasil bumi dengan tanah yang subur. Tidak boleh ada tanah sejenkalpun

yang terbengkalai. Sehelai sampahpun harus menjadi produktif. Untuk itu dilakukan model daur ulang. Sampah sayuran untuk ikan, dan binatang, kotoran binatang untuk kompos bahkan air liur santri sekalipun merupakan bahan utama pembuatan obat tananam.

Ketiga, bidang pertanian adalah pekerjaan yang paling mudah. Tidak ada persyaratan harus lulusan SD, SMP, SMA, S-1, S-2, berat badan, tinggi badan dan lain-lain. Semua orang bisa bertani. Menteri bisa bertani, mahasiswa, dosen, polisi, santri, kiai, dokter, dan lain-lain. Tidak ada peraturan sama sekali. Jika jelas mudah, mengapa memilih yang sulit.

Keempat, urat nadi kehidupan bangsa berada pada petani. Pabrik mobil, pabrik baja Kratatau *stell*, pabrik tekstil, boleh ada, tetapi yang dimakan oleh masyarakat tetap hasil pertanian. *Kelima*, menjadi petani itu tidak riskan, dijamin aman sampai hari kiamat. Setiap petani, dimungkinkan muslim. Alangkah naifnya, generasi muda tidak mau menjadi petani, malah berprofesi tukang ojeg. Padahal tidak pernah ada tukang ojeg yang naik haji.

Untuk mengembangkan karakter berdaya secara ekonomi, di pesantren Al-Ittifaq ditanamkan keyakinan agar kuat dan percaya diri dalam berusaha. Hidup itu jangan rendah diri tapi harus rendah hati. Wirausahawan atau pebisnis adalah pemimpin. Jika pandai menggulai, maka ikan wader-pun akan jadi rasa tenggiri.

Ditanamkan pula lima prinsip pengembangan bisnis dan kepemimpinan: *pertama*, meyakinkan. Yakinkan diri sendiri baru kepada orang lain. Keyakinan untuk berubah harus ditopang oleh keberanian berkorban, sabar, tidak emosional, dan tidak ingin cepat berhasil. Suatu perubahan dapat diraih, paling tidak dalam waktu 2-3 tahun.

Kedua, menggalang. Mobilisasi dilakukan dengan aksi penggalangan. Penggalangan harus dilakukan dengan terjun langsung. Menggalang agribisnis dilakukan sendiri oleh KH Fuad hingga berhasil. Hal ini dimaksudkan untuk bukti nyata sekaligus promosi. Orang lain tidak akan mau diajak, kecuali setelah melihat bahkan merasakan keuntungannya.

Ketiga, menggerakkan. Seorang pebisnis harus dapat menggerakkan masyarakat. Di antara falsafah untuk menggerakkan

masyarakat di antaranya; “malam menjerit, siang jadi prajurit, “malam diwejang, siang ke ladang”. Kedua falsafah itu diterjemahkan dalam keseharian sehingga menjadi slogan “sekarang dibicarakan, besok kerjakan”.

Keempat, memantau. Pebisnis harus bertindak arif dan bijaksana dan tidak lupa melakukan *monitoring*. Pemantauan diperlukan terutama pada saat-saat proses belajar. Saling percaya tentu perlu dipertahankan, tetapi bukan berarti pemantauan diabaikan. Setiap manusia, sebagai individu maupun sosial mempunyai kepentingan pribadi, kebutuhan, kelemahan, dan tanggungjawab pribadi maupun keluarga yang harus diperhatikan secara seimbang.

Kelima, melindungi. Pebisnis harus bersimpati dan berempati kepada masyarakat. Seorang yang berusaha dipastikan akan mengalami kegagalan usaha. Kegagalan dapat terjadi karena hal yang tidak terduga atau di luar kemampuan. Di sinilah simpati dan empati harus ditunjukkan, agar yang mengalami kegagalan tidak semakin terpuruk. Di sinilah prinsip *silib asih* dan kekeluargaan harus diterapkan.

Pesantren Al-Ittifaq memposisikan aspek ekonomi tidak lepas dari ibadah. Semua sektor usaha dijadikan sebagai ladang ibadah. Dengan model pemberdayaan itu, dapat menumbuhkan dan menimbulkan dampak positif kepada para santri dan masyarakat, dibanding pesantren yang hanya memberlakukan pendidikan semata.

Pesantren menerapkan ajaran shalat jama'ah awal waktu. Dibandingkan antara sebelum menerapkan ajaran ini dan setelahnya, ternyata produktivitasnya jauh berbeda. Secara matematis shalat awal waktu, telah mengurangi waktu kerja di ladang. Jam kerja awal 7 jam antara 07.00- 14.00 wib, menjadi hanya 4 jam, 07.00-11.00 wib. Tapi kenyataannya produktivitas tidak bersifat matematis.

Falsafah kerja dan bisnis secara disiplin dan kerja keras diterapkan pula di pesantren ini. Sikap disiplin ini dimulai dari pembiasaan melakukan shalat jama'ah pada awal waktu. Perubahan budaya ini, bukan hal yang mudah. Kebiasaan sistem kerja petani yang berbeda dengan sistem perkantoran, harus dirubah seperti perkantoran, yaitu 07.00–11.00 wib. Sikap inilah yang kemudian

melahirkan etos kerja yang tinggi di pesantren dan masyarakat.

Bagi kiai Fuad, pesantren memiliki kekuatan lintas batas teritorial, bukan hanya desa, kecamatan bahkan antar negara. Dari kekuatan itulah, dijadikan *sharing*; *sharing* ilmu, *sharing* kebutuhan, *sharing* budaya, *sharing* pengalaman. Setiap santri digali dan dimanfaatkan berbagai potensinya yang dimilikinya. Santri buta, tidak disuruh mencangkul agar tidak kelilipan tetapi dilatih *massage*. Santri tuli tidak disuruh baca, melainkan tukang mukul bedug. Kalau lumpuh dijadikan kasir.

Dalam praktek proses produksi, santri dibagi berdasar usia. Usia lulusan Sekolah Dasar melakukan penguasaan budidaya meliputi penanaman, sampai mengangkut hasil panen. Usia SMP dalam penguasaan proses pengolahan hasil panen meliputi *sortasi*, *grading*, *packing*, *wrifying*, dan *labeling*. Hasil panen kelas A untuk sasaran pasar super market. Kelas B untuk dijual ke pasar tradisional dan kelas C untuk dikonsumsi para santri dan tamu.

Adapun lulusan SMA; diposisikan untuk menguasai bidang pemasaran baik ke pasar tradisional maupun modern. Santri usia ini didik juga melakukan penjualan berbagai hasil kerajinan dan buah strawberry, terutama ke tempat-tempat rekreasi di sekitar pesantren, seperti Situ Patenggang. Bidang ini berada dalam koordinasi manager pemasaran kopontren Alif. Manager berhak mengelola dan mengembangkan pemasaran.

Seorang santri dianggap lulus pada tahapan budidaya, setelah diuji dan dinilai oleh kiai dan ustadz dan kemudian memasuki tahapan pengolahan hasil dan ke tahapan pemasaran. Dalam setiap tahapan antara santri satu dengan lainnya waktunya tidak sama, tergantung pada penguasaan hal-hal yang terkait dengan suatu tahapan. Yang menarik, tugas di dapur umum, memasak, belanja, dan melayani keperluan makan seluruh santri merupakan hukuman dari pesantren bila seorang santri tidak lulus dalam satu tahapan tertentu.

Keseluruhan pembelajaran bertujuan mempersiapkan santri agar memiliki keberdayaan dalam segala bidang, termasuk bidang ekonomi. Pesantren adalah milik semua dan untuk semua lapisan masyarakat. Pesantren harus dapat berperan dalam menyelesaikan

permasalahan kemasyarakatan dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Pesantren bukan milik kyai, keluarga atau santri tetapi milik masyarakat.

Pengembangan bisnis dan pemberdayaan masyarakat dilakukan pesantren secara berkesinambungan. Mang Haji dengan dukungan para ustadz dan berbagai elemen masyarakat, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, memfasilitasi penyelesaian masalah, mengayomi yang kekurangan secara bersama-sama, sehingga terjalin “*silib asub, silib asab, silib asib*” dalam naungan prinsip bisnis inpekbi.

Inpekbi adalah prinsip dan landasan pesantren dalam pengembangan bisnis dan pemberdayaan umat. Inpekbi adalah Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Kekeluargaan, Birahi dan Ilmi. Ilahi bermakna, pengembangan ekonomi dan bisnis harus bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT, sesuai dengan aturan main Allah. Karena itu, keseluruhan usaha pesantren menghindari bunga bank dan menerapkan ekonomi Islam. Negeri. Pengembangan ekonomi dan bisnis harus tunduk pada peraturan pemerintah. Bisnis harus mengabdikan pada ibu pertiwi.

Pribadi. Ekonomi dan bisnis hanya akan berhasil bila ditopang oleh sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi serta berkepribadian yang luhur. Berdasar itulah, disiplin dan etos kerja diterapkan sejak dini, termasuk kecakapan, keahlian, kejujuran dan integritas moralitas. Sifat *al-bafid* pada perilaku ekonomi Nabi Yusuf dan amanahnya Nabi Muhammad dalam segala bidang termasuk ekonomi menunjukkan bahwa dalam ekonomi dan bisnis, integritas moral sangat dijunjung tinggi.

Ekonomi. Semua kegiatan usaha yang dikelola harus menghasilkan keuntungan. Agar tidak rugi, maka seluruh usaha harus dilakukan secara profesional. Keuntungan merupakan motif utama. Besar kecilnya keuntungan pada dasarnya tidak diatur secara ketat, namun tetap proporsional. Keuntungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari prinsip harmoni, saling percaya dan kerjasama, tanggung jawab sosial serta sikap *fair play*. (Zubair Hasan, 1983). Kerjasama dengan berbagai supermarket, rumah sakit dan hotel serta usaha lainnya merupakan bukti bahwa pengelolaan bisnis di pesantren telah menjadi suatu entitas bisnis yang profesional.

Keluargaan. Semua usaha yang dijalankan harus berasaskan pada keluargaan. Basis keluargaan ini bukan berdasar hubungan darah, melainkan ikatan batin dan komitmen yang telah dibangun dalam tradisi dan kebiasaan pesantren. Santri, kelompok Tani, alumni, Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM), simpatisan dan masyarakat adalah keluarga pesantren. Azas keluargaan inilah yang menyebabkan kuatnya jaringan bisnis pesantren ini. Setelah berhasil dan sukses dalam bisnis, jangan lupa saudara dan tetangga yang membutuhkan. Azas keluargaan dalam bisnis mengandung makna distribusi sosial ekonomi. Keberhasilan yang dicapai seseorang harus memberi nilai tambah bagi sesama.

Dalam konteks inilah, di pesantren terdapat momen-momen tahunan, seperti sunatan masal pada peringatan Isra Mi'raj, nikah masal pada perayaan mulid nabi dan lain-lain. Demikian pula, pembangunan masjid di tiap-tiap DKM dilakukan secara koordinatif yang ditanggung oleh seluruh lapisan masyarakat di bawah binaan pesantren. Kini rata-rata masjid di 36 DKM berdiri megah dengan biaya berkisar antara 500-800 juta.

Birahi. Bila usaha bisnis telah sukses, godaan yang paling kuat adalah masalah wanita. Karena itu untuk menjaga dari godaan ini, pesantren pada setiap perayaan Maulud Nabi menyelenggarakan pernikahan massal, yaitu menikahkan santri yang sudah dewasa, diberi tempat tinggal dan ditempatkan di wilayah yang membutuhkan ustadz. Adapun ilmu, bahwa pengembangan usaha harus terus dilakukan dengan penguasaan ilmu dan teknologi untuk meningkatkan produksi.

Keseluruhan pengembangan bisnis dan pemberdayaan masyarakat diperkuat oleh sensibilitas kepemilikan atas pesantren dan pengabdian seara total. Yang dilakukan oleh santri dan masyarakat pada hakikatnya adalah untuk kemajuan pesantren dan masyarakat. Totalitas kerja dan usaha mereka dapat terjadi karena kepercayaan kepada kiai, ustadz, pesantren dan hakikatnya adalah pada Allah SWT.

Pengembangan masyarakat dalam bidang apapun, pada akhirnya harus dilakukan secara terencana dan terprogram secara baik dan berkesinambungan. Dengan pola itulah, model pember-

dayaan ekonomi ala pesantren di Al-Ittifaq dapat disebut sebagai model pemberdayaan ekonomi secara terpadu. Pengembangan sumber daya manusia, dilakukan secara terpadu dengan pengembangan ekonomi dan bisnis, sehingga hasilnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Berbagai elemen pendukung, seperti: 1) pesantren sebagai sumbu as, 2) kelompok tani sekaligus pengusaha, 3) santri alumni, 4) Dewan Kesejahteraan Masjid sekaligus pengurus RW dan RT serta aparat desa dan kecamatan 5) koperasi pondok pesantren dan bank; 6) pasar modern, hotel, rumah sakit dan 7) instansi-instansi terkait telah menjadi semacam mata rantai dalam pengembangan bisnis dan pertahankan daya saing entitas bisnis di pesantren Al-Ittifaq.

Kesimpulan

Pengembangan ekonomi dan bisnis serta pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari perluasan misi yang dilakukan oleh pesantren Al-Ittifaq Bandung. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berhasil melalui model pendidikan pesantren terpadu yang terstruktur dan berkesinambungan dalam suatu lingkungan yang mendukung serta jaringan antar elemen masyarakat yang kuat dalam azas kekeluargaan berdasar komitmen pengabdian pada pesantren dan masyarakat yang hakikatnya bermakna pengabdian pada Allah SWT sebagai aplikasi kewajiban ibadah.

Pesantren Al-Ittifaq telah memiliki model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu model pemberdayaan terpadu; bertahap, dan berkesinambungan dalam naungan prinsip Inpekbi pada satu sisi dan kekuatan jaringan antar elemen yang kokoh.

Berdasar hal itu, setiap pesantren atau lembaga sosial kemasyarakatan yang memiliki potensi pengembangan ekonomi, mempunyai peluang yang sama dalam pemberdayaan ekonomi umat. Persyaratannya harus mengembangkan kapasitas kelembagaan yang dimilikinya dan dapat mengembangkan suatu budaya usaha untuk kemandirian ekonomi yang ditopang oleh dukungan elemen-elemen kemasyarakatan yang ada atau yang diciptakan.

Daftar Pustaka

- Amin Haedari. 2008. *“Beberapa Pemikiran Pengembangan Pondok Pesantren (Sebuah Dinamika)*, makalah pada kuliah umum Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3 September 2008.
- Bogdan Robert C Biklen Sari Knop. 1992. *Qualitative for Education an Introduction to Theory Methods*. Boston London Sydney-Toronto: Allyn and Bacon.
- Irwan Abdullah dkk. 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- John W Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Desain*. California: Sage Publications.
- Manfred Oepen. dan Wolfgang Karcher. 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Osterwalder dkk., *“Clarifying business models: origins, present, and future of the concept”*, *Communications of the Association Systems*, Vol. 16 No. 1 tahun 2005. www.emeraldinsight.com., diunduh, 22 Juni 2011
- Suyata. 1985. *“Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup”*, dalam M Dawam Rahardjo, ed. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. hlm. 16-17. Jakarta: P3M.
- Zamakhsari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kia.*, Jakarta: LP3ES.
- Zubair Hasan, “Theory of Profit: The Islamic Viewpoint” *J. Res. Islamic Economic*, Vol. 1, No. 1, 1403/1983.
- Majalah Tempo, edisi 21-27 September tahun 2009.
- Tim Pekapontren. 2004. *Potensi Ekonomi Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.